

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan adalah kesanggupan untuk mengingat, artinya dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada siswa berarti ada suatu indikasi bahwa siswa tersebut mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang diamatinya.¹

Kemampuan memiliki unsur yaitu skill (keterampilan). keterampilan merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang.²

Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah sebagai pendidikan formal walaupun faktor-faktor pendukung khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an berawal dari pendidikan non formal maupun informal. Keterampilan membaca ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi perkembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru dengan cara membaca. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi dayapikirannya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dalam hal ini penulis berpendapat sumber bacaan terdahsyat adalah Al-Qur'an.

Menurut Hodgson dalam Henry Guntur Tarigan, membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan

¹ Ahmadi, H. Abu. 1998. *Psikologi Umum*. (Jakarta: PT Rineka Cipta), h. 70.

² Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta, PrismsophieCet. I, 2004), h. 144.

tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.³

Berdasarkan firman Allah Swt, membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban, karena Allah SWT yang memerintahkan. Wahyu yang pertama turun adalah perintah membaca. Allah SWT berfirman :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.”⁴

Wahyu pertama yang disampaikan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril adalah perintah membaca karena dengan membaca, Allah Swt. mengajarkan tentang ilmu pengetahuan. Negara-negara maju berawal dari semangat membaca. Membaca di sini menurut penulis adalah membaca ayat-ayat kauliah (Al-Qur'an) dan membaca ayat-ayat kauniah (alam semesta).

Di ayat lain Allah Swt. berfirman :

أَنْزَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : “Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁵

Berdasarkan ayat tersebut maka dapat dipahami bahwa membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban dan erat hubungannya dengan shalat karena apabila

³ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1984), h. 7.

⁴ Qs. Al-'Alaq [96] : 1.

⁵ Qs. Al-'Ankabut [29] : 45.

dalam shalat tidak dibacakan ayat suci Al-Qur'an (surat Al-Fatihah) maka shalatnya tidak sah.

Dengan demikian maka kegiatan membacamerupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan potensi diri. Oleh sebab itu, peran guru mengajarkan membaca di sekolah sangat penting. Membaca sebagai suatu keterampilan, memandang hakikat membaca itu sebagai suatu proses atau kegiatan yang menerapkan seperangkat keterampilan dalam mengolah hal-hal yang dibaca untuk menangkap makna. Membaca merupakan proses merekonstruksi informasi yang terdapat dalam bacaan atau sebagai suatu upaya untuk mengolah informasidengan menggunakan pengalaman atau kemampuan pembaca dan kompetensi bahasa yang dimilikinya secara kritis.

Dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktivitas untuk menangkap intonasi bacaan baik yang tersurat maupun tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluatif, kreatif dan apresiasi dengan memanfaatkan pengalaman belajar membaca. Membaca merupakan suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, pemahaman kreatif.

Al-Qur'an berasal dari kata Qaraa yang berarti bacaan. Pengertian ini diambil dari sebuah ayat Al-Qur'an sebagai berikut :

﴿١٧﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

﴿١٨﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya : “(17) Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya, (18) Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.”

Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut istilah di antaranya adalah wahyu Allah Swt. yang dibukukan, yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap ibadah dan sebagai sumber utama agama Islam.⁶ Al-Qur'an adalah buku undang-undang yang memuat hukum-hukum Islam. Dia (Al-Qur'an) merupakan sumber yang melimpahkan kebaikan dan hikmah, pada hati yang beriman. Dia merupakan sarana paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan membacanya.⁷

Menurut Imam Jalaluddin Asy-Syuyuti, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk melemahkan orang-orang yang menentangnya sekalipun dengan surat yang pendek, membacanya termasuk ibadah.⁸

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan yang dimiliki siswa dalam membaca dengan baik dan benar berdasarkan tajwid untuk memperoleh pesan dari Al-Qur'an.

B. Metode Tatbiqi

1. Pengertian metode tatbiqi

Metode tatbiqi adalah metodologi pembelajaran bahasa Al-Qur'an yang menghantarkan siswa ke tingkat tadabur (kajian dan tafsir), metode ini menitikberatkan pada tatbiq (penerapan langsung) kata yang menjadi nama dari metode itu sendiri. Metode Tatbiqi adalah metodologi belajar dan mengajarkan Al-Quran yang menitikberatkan pada praktik dan langsung pada sumbernya Al Quran, yang dibutuhkan umat Islam saat ini. Adapun kata Tatbiqi diambil dari kata bahasa arab

⁶Tim Penulis, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Direktorat jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam), h. 69.

⁷Ahmad Soenarto, *Op., Cit*, h. 79.,

⁸M. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1991), h. 1.

" تطبيقي " yang artinya bersifat terapan. Begitu urgensinya metodologi ini sebagai sarana pengembangan SDM dan dakwah kita keseluruhan lapisan masyarakat.⁹

Penulis metode ini sadar bahwa metodologi pengajaran Al-Qur'an saat ini sudah banyak hadir di masyarakat baik yang sudah lama maupun yang baru muncul. Tetapi keberagaman ini akan menumbuhkan hal yang positif di masyarakat, di antaranyamasyarakat akan mendapatkan wawasan yang lebih luastentang bagaimana memahami Al-Qur'an dan masyarakat akan banyak mendapatkan alternatif metodologi pembelajaran Al-Qur'an yang sesuai dengan kondisi dirinya dan lembaga pendidikannya.

2. Visi dan misi

- a. Mengembalikan Umat Islam kepada kitab sucinya Al-Quran sebagai sumber kebenaran dan kesatuan Muslimin.
- b. Menyediakan sarana mudah dan praktis, dalam rangka belajar dan mengajarkan Al-Quran kepada seluruh lapisan masyarakat.
- c. Menumbuhkan persepsi bahwa memahami Al-Quran itu bisa diraih oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja.
- d. Mengkader guru profesional di bidang Al-Quran
- e. Menumbuhkan keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah pondasi yang kuat untuk membangun intelektualitas dan moralitas generasi bangsa.
- f. Menjalin kerja sama dengan berbagai pihak seperti media masa, lembaga pendidikan, perusahaan-perusahaan, dan instansi lainnya demi berkembangnya syiar Al-Qu'ran.
- g. Menciptakan ide-ide kreatif dan inovatif terhadap hal-hal yang berhubungan dengan belajar dan mengajarkan Al-Quran

3. Arah dan Tujuan

Metode Tatbiqui akan dapat memberikan alternatif dan warna baru dalam pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia ini, karena mayoritas metodologi yang ada

⁹Hidayaturrohman, *Alternatif Baru Memahami Al-Qur'an*, Metode Tatbiqui, (Bandar Lampung : Qyoz Graphic, 2011), h. 2.

hanya fokus pada satu maharot (skill) saja sedangkan metode tatbiqui akan memberikan maharot yang lengkap yang memenuhi standar pembelajaran bahasa arab yang baik dan tepat dan langsung diterapkan pada Al-Qur'an lebih dari itu sekaligus mentadaburinya dan tentu saja disajikan dengan cara yang mudah, cepat dimengerti.¹⁰

4. Tujuan pembelajaran metode Tatbiqui

Tujuan pembelajaran metode tatbiqui adalah memberikan solusi mudah dan praktis kepada generasi muslim dan seluruh lapisan masyarakat, untuk memahami bahasa Al-Qur'an (tadabur) dengan baik dan benar yang akan membentuk karakter setiap pribadi mereka.¹¹

Fenomena siswamuslim Indonesia sangat memprihatinkan, secara kuantitas (jumlah) diatas kertas mungkin bisa dibanggakan, tapi secara kualitas sumberdaya manusia yang mampu memahami Islam dari sumber aslinya Al-Quran dan As-Sunnah sangatlah minim dan jauh jika dibandingkan dengan jumlah yang ada. Saat ini kita semua bisa merasakan, bangsa ini belum dapat menjadi tauladan bagi bangsa lain padahal kita adalah Umat Islam terbesar di Negeri ini, yang seharusnya membawa negeri ini kepada *Baladun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur* (Negeri yang indah, baik, bermartabat dan sarat dengan ampunan serta kasih sayang Allah di dalamnya) mari kita coba menilik sejarah, kapan Islam dan Muslimin hidup dalam keemasan seperti gambaran sebuah negeri diatas? Siapa pemimpin yang kata-katanya menjadi nasehat dan hujjah (dalil kebenaran) dan karakter hidupnya menjadi tauladan? Dalam sejarah tentu tidak ada pemimpin dan negeri seperti diatas, kecuali yang dipimpin oleh Nabi Muhammad Rasulullah Shallallahu Alihi wa Salam dan Khulafaur Rasyidin Al Mahdiyin. Masa kehidupan Rasulullah Saw. dan Khulafaur Rasyidin adalah menjadi bukti miniatur sebuah negeri yang *Baladun toyyibatu wa Rabun Ghofur* bersih dari hukum rimba di sana terdiri dari rangkaian individu yang berkualitas dan bermartabat dan inilah bukti kesuksesan manusia yang terbimbing oleh kalamullah Al-Qur'an.

¹⁰*Ibid,*

¹¹*Ibid,*

Islam berkembang dengan pesat. Sepanjang sejarah di Indonesia hampir seratus persen penduduk Indonesia yang jumlahnya kurang lebih 200 juta jiwa lebih ini beragama Islam, tetapi mayoritas mereka tidak memahami benar kitab sucinya sendiri. Maka dampaknya pun bisa kita rasakan hari ini. Karakter dan pola ibadah mereka jauh dari Manhaj Rasulullah Saw. Hal demikian ini bukan berarti tidak adanya para Ahli Al-Quran, pesantren, pembelajaran Al-Quran di tengah-tengah masyarakat, namun itu belum cukup memberikan dampak signifikan berkembangnya pemahaman Al-Quran yang merata di tengah-tengah mereka.

Metodologi pengajaran yang sangat variatif diharapkan dapat memudahkan setiap masyarakat untuk bisa membaca Al-Quran. Hal ini lebih dibutuhkan dibanding keahlian dan kemahiran yang hanya bisa dinikmati diri sendiri.

Mayoritas siswamuslim di negeri ini sudah cukup tua dari sisi usia, namun gambaran kehidupannya masih jauh dari Al-Qur'anul karim. Kini sudah saatnya kita kembalikan pembinaan dan pendidikan remaja kepada sumber Ilmu yang sesungguhnya yaitu Al-Qur'an. Ini akan menjadi power legalitas ilmu bahwa hukum-hukum kausalitas yang ditemukan oleh para ilmuan saat ini adalah Ayat-ayat kauniyah Allah SWT yang merupakan mata rantai dari Al-Qur'anul karim dan bukti kebenarannya.

5. Program pembelajaran

Program pembelajaran metode tatbiqi dirancang kepada dua tingkatan; *pertama*, tingkatan dasar yang disebut I'dadi dan yang *kedua* tingkatan kajian yang disebut tadabur. Program I'dadi yang diperuntukkan bagi mereka yang awam sekali tentang Al-Quran (belum bisa membaca), program ini menggunakan metode pembelajaran yang lengkap dan memenuhi kriteria yaitu pengajaran bahasa yang memenuhi maharot (Skill) bahasa yang lengkap. Maka dengan

demikian kemampuan yang akan di terapkan dalam program I'dadi ini adalah empat skill (Maharot):¹²

- a. Kemampuan mendengar (الاستماع)
Kemampuan mendengar dan mengenali serta membedakan huruf hijaiyyah sampai pada kalimat-kalimat Al-Quran dalam bentuk suara dengan nada atau lagu.
- b. Kemampuan mengucapkan (الإنطاق)
Kemampuan mengucap sebagai realisasi dari pendengaran tentang huruf hijaiyyah dan kalimat Al Quran dengan nadanya, sehingga diharapkan peserta mampu membaca dan mengucapkan huruf hijaiyyah dan teks-teks dalam Al-Quran sesuai dengan makhraj yang benar.
- c. Kemampuan menulis (الكتابة)
Kemampuan menulis agar dapat merangkai huruf hijaiyyah menjadi kata-kata sesuai dengan bacaan atau suara yang diucapkan, sehingga dapat menghasilkan kemahiran dalam tartil, tadabur dan maharot yang diharapkan.
- d. Kemampuan membaca (قراءة)
Mampu membaca dengan benar sesuai dengan makhroj, tartil dan tahsin. Target kemampuan membaca yang akan diraih adalah sangat maksimal karena empat maharot ini dikombinasikan dalam pembelajaran.

6. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang terdapat dalam program I'dadi sebagai modul peserta training berisi materi-materi sebagai berikut :

- a. huruf hijaiyyah
- b. bacaan pendek tanpa waqof
- c. bacaan Mujawwad (mengandung hukum tajwid) I
- d. latihan mendengar.
- e. latihan menulis
- f. bacaan Mujawwad II

¹²*Ibid*, h. 3.

- g. contoh bacaan “Teks Al- Quran”
- h. teori Waqof dan terapan tex Al-Qur’an

7. Prosedur pelaksanaan ;

- a. anggota kelompok belajar 8 s/d 10 orang.
- b. jadwal pertemuan seminggu 2(dua) kali
- c. setiap pertemuan max 90 menit
- d. setiap peserta memiliki modul
- e. dipandu seorang ustadz

8. Tolok ukur keberhasilan membaca Al-Qur’an dengan metode tatbiqi

Membaca Al-Qur’an dikatakan berhasil apabila telah sesuai dengan tolok ukur yang digunakan. Beberapa hal berikut menjadi tolok ukur keberhasilan membaca Al-Qur’an dengan metode tatbiqi adalah penerapan ilmu tajwid meliputi : tajwid dan tartil.¹³

9. Program metode tatbiqi

Program metode tatbiqi ini dibentuk dengan rancangan yang bisa memenuhi segala kebutuhan masyarakat dan generasi kita kedepan akan pemahaman Al-Quran, oleh karena itu disediakan berbagai program sebagai berikut:

Tabel 2.1 Program metode Tatbiqi

Tingkatan	metode	Kajian	Pertemuan	Target skill
I'dadi /persiapan	<ul style="list-style-type: none"> • talkin • Monolog • Imla • Bersifat Tatbiq 	<ul style="list-style-type: none"> - Sifat-sifat huruf - Bacaan Mujawwad - Surat-surat pendek (Juz Amma) 	<ul style="list-style-type: none"> - 17 kali tatap muka x 2 jam - non intensif 2 kali seminggu 	Tatbiq: <ul style="list-style-type: none"> -Mendengar -Mengucap -Menulis -Membaca

¹³Ibid, h. 3.

C. Indikator kemampuan membaca Al-Qur'an

1. Tajwid

Tajwid atau ilmu tajwid adalah ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui tempat keluarnya huruf (makhraj), dan sifat-sifatnya serta bacaan-bacaannya. Ilmu tajwid ini bertujuan supaya orang dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan fasih (terang dan jelas) dan cocok dengan ajaran-ajaran nabi Muhammad saw serta dapat menjaga lisannya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-Qur'an.¹⁴Oleh karena itu maka :

- a. Fardhu kifayah hukumnya belajar ilmu tajwid (mengetahui istilah-istilah dan hukum-hukumnya).
- b. Fardhu 'ain hukumnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (praktik, sesuai dengan aturan-aturan ilmu tajwid).¹⁵

Bagi guru/calon guru Al-Qur'an, perlu mempelajari kesemuanya baik teori maupun praktik tajwidnya sedang bagi siswa-siswa yang hanya ingin bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, cukup apabila bisa menguasai praktik/ latihan-latihan tajwidnya namun menurut As'ad Humam "menguasai kedua-duanya jelas lebih baik."¹⁶

Dalam penerapan ilmu tajwid, Rasulullah Saw. merupakan contoh guru yang dapat dijadikan tauladan. Sejarah mencatat Nabi Muhammad saw adalah seorang pendidik. Jabatan-jabatan positif melekat pada diri beliau. Beliau adalah seorang pemimpin di segala bidang di antaranya beliau adalah sebagai pendidik dan pengajar Al-Qur'an. Mengajari anak didik dalam bidang membaca Al-Qur'an, maka berkenaan dengan hal ini Al-Hafizh as-Suyuti telah mengatakan sebagai berikut :

"Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu hal pokok dalam Islam agar anak-anak didik dibesarkan dalam nuansa fitrah yang

¹⁴Ahmad Suenarto, *Pelajaran Tajwid Praktis dan Lengkap*, (Jakarta : Bintang Terang) h. 6.

¹⁵ As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar tajwid Praktis*, Balai Litbang LPTQ Nasional (Yogyakarta : Team Tadarus "AMM" 2005), h. 4.

¹⁶*Ibid*,

putih lagi bersih dan kalbu mereka telah diisi terlebih dahulu oleh cahaya hikmah sebelum hawa nafsu menguasai dirinya yang akan menghitamkannya karena pengaruh kekeruhan kedurhakaan dan kesesatan”.¹⁷

Pengajaran Al-Qur’an yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw. kepada anak-anak telah dibuktikan dalam sejarah. Disebutkan dalam suatu hadis dari Ibnu ‘Abbas bahwa Rasulullah Saw meletakkan tangannya pada punggung Ibnu ‘Abbas atau pundaknya kemudian beliau berdo’a :

اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّائِبِينَ

Artinya : “Ya Allah, berikanlah kepadanya pemahaman yang mendalam tentang agama dan ajarilah ia takwil (Al-Qur’an).”¹⁸

Ibnu Abbas RA mengatakan bahwa Rasulullah Saw wafat, sedang usia Ibnu ‘Abbas menginjak 10 tahun dan dia telah mempelajari ayat-ayat muhkam. Ibnu ‘Abbas telah mengatakan pula kepada Sa’id bin Jubair (muridnya) : “Aku telah menghimpun semua ayat-ayat muhkam pada masa Rasulullah Saw.” Sa’id bertanya kepadanya : “Apakah ayat-ayat muhkam itu?” Ibnu ‘Abbas menjawab : “Surat-surat yang mefashshal (yang pendek-pendek).”¹⁹

Ibnu Katsir telah mengatakan bahwa dengan interpretasi apa pun makna hadis ini menunjukkan kebolehan mengajari anak-anak untuk membaca Al-Qur’an meskipun dalam usia dini, bahkan adakalanya disunnahkan atau diwajibkan.²⁰ Hal ini karena sesungguhnya seorang anak apabila telah belajar Al-Qur’an sejak kecilnya , maka saat menginjak usia baligh dia mengetahui apa yang harus dibaca dalam shalatnya. Menghafal Al-Qur’an sejak kecil lebih utama dari pada menghafalnya setelah besar.

¹⁷ Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak, Teladan Rasulullah Saw*, penerjemah : Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi, (Bandung : Irsyad Baitussalam 2005) h. 410-411.

¹⁸ Hadis riwayat Ahmad dan Thabarani. Menurut Jamal Abdul Rahman, dalam kitab shahih disebutkan selain “ajarilah takwil”, tetapi dalam riwayat Al-Bazzar dan Thabarani disebutkan : “Ya Allah, ajarilah dia takwil Al-Qur’an.” Demikianlah menurut Al-Kaitsami dalam *Majma’uz Zawaidnya* jilid 9/276.

¹⁹ Jamal ‘Abdur Rahman, *Ibid*, h. 391.

²⁰ *Ibid*,

Menurut Sei H. Dt. Tombak Alam, dalam ilmu tajwid terdapat bagian-bagian yang harus diketahui oleh siswa, yaitu :²¹

a. Makharijul huruf

Siswa tidak dapat membedakan huruf tertentu tanpa dapat mengerti tempat keluarnya huruf (makharijul huruf). Tujuan mempelajari makharijul huruf supaya terhindar dari kekeliruan dalam membaca. Keliru melafadzkan huruf karena keliru melafadzkan huruf akan mempengaruhi makna ayat. Sebagai contoh pada lafadz :

وَالطِّينِ وَالتِّينِ. Kata pertama berarti demi buah tiin (terdapat di dalam Al-Qur'an surat at-Tiin ayat 1) dan kata kedua berarti demi tanah. Dari contoh tersebut tentu sangat jauh perbedaan antara makna yang pertama (yang sesungguhnya) dengan makna yang kedua.

b. Sifatul huruf²²

1) Pengertian sifat-sifat huruf

Sifat adalah cara baru bagi keluar huruf ketika sampai pada tempat keluarnya, baik berupa jahr, rakhawah, hams, syiddah, dan sebagainya.

2) Hukum-hukum huruf

Menurut ulama ahli Qur'an, hukum bacaan dapat dibedakan sebagai berikut :

- a) Hukum nun mati/tanwin
- b) Hukum mim mati
- c) Macam-macam idgham
- d) Bacaan tafkhim dan tarqiq
- e) Bacaan imalah
- f) Bacaan isyamam
- g) Bacaan naql
- h) Bacaan tashil
- i) Bacaan saktah
- j) Shad yang dibaca dengan sin

²¹ Sei H. Dt. Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Populer 17 kali Pandai*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 22-23.

²²As'ad Humam, *Op., Cit*, h. 7-57.

- k) Mad fatkhah yang dibaca pendek
- l) Wawu yang dianggap tidak ada
- m) Nun 'iwad
- n) Bacaan mad
- o) Bacaan qalqalah
- p) Sujud tilawah
- q) Tanda-tanda waqaf

3) Mad dan qashr²³

Mad berarti memanjangkan bacaan sedangkan qashr berarti tertahan atau membuang huruf mad dari suatu kata.

Bacaan mad secara garis besar terbagi menjadi 2 yaitu mad thabi'i dan mad far'i. Mad asli terbagi menjadi dua yaitu mad asli zhahiri yaitu mad asli yang huruf madnya jelas berikut bacaannya dan mad asli muqaddar yaitu mad asli yang hurufnya tidak jelas namun bacaannya dibaca panjang. Adapun mad far'i terbagi menjadi 13, yaitu mad wajib muttashil, mad jaiz munfashil, mad 'aridhlissukun, mad badal, mad 'iwadh, mad lazim musaqal kilomi, mad lazim mukhafaf kilmi, mad lazim musaqal harfi, mad lazim mikhafaf harfi, mad lein, mad shilah (mad shilah qashirah dan mad shilah thawilah), mad farq, dan mad tamkin.²⁴

2. Tartil

Allah SWT memberikan penjelasan bahwa dikatakan mampu membaca Al-Qur'an apabila membacanya dengan tartil. Allah berfirman :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya : “ atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”.²⁵

²³Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ibid*,

²⁴ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, h. 113.

²⁵ Qs. Al-Muzzammil [73] : 4.

Menurut sahabat Ali bin Abi Thalib RA, yang dimaksud tartil adalah memperbaiki/memperindah bacaan huruf hijaiyah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan mengerti hukum-hukum ibtida' dan waqaf.²⁶

Di ayat yang lain Allah SWT berfirman :

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً
كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٣﴾

Artinya : “Dan orang-orang kafir berkata, “mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan, dan benar).”²⁷

Menurut As'ad Humam, tartil adalah membaguskan bacaan huruf-huruf Al-Qur'an dengan terang, teratur, dan tidak terburu-buru serta mengenal tempat-tempat waqaf sesuai aturan-aturan tajwid.²⁸

Menurut penulis terang berarti jelas seperti mengucapkan dan membedakan huruf berikut :

أَأَبَا أَوْ أَنْ أَنْ مِنَ الْمُؤْنِ مَيِّبًا أَيْبَا
عَ عَ بَعُ عَوْعَنْ عَنَّ عَنَّ مِنَ الْمُعْنِ مَعِينًا عِينًا²⁹

Teratur berarti tertib. Tertib membaca ayat dibuktikan dengan berurutan. Siswa membaca surat Al-Fatihah maka ayat pertama yang dibaca adalah :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tidak terburu-buru atau tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an berarti siswa harus membaca Al-Qur'an dengan tenang, merenungi pelajaran yang terdapat di dalam ayat yang dibaca. Diharapkan siswa memiliki nafas yang cukup dan kemampuan membaca yang baik agar tidak terengah-engah dan terbata-bata

²⁶Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni baca Al-Qur'an*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994), h. 9.

²⁷Qs. Al-Furqan [25] : 32.

²⁸As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar tajwid Praktis*, (Yogyakarta : Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus “AMM”, 2005), h. 4.

²⁹*Ibid*, h. 66-67.

dalam membaca ayat. Akan tetapi guru dapat memberikan motivasi bagi siswa yang masih terbata-bata karena walaupun terbata-bata Allah tetap memberikan pahala. Berdasarkan hadis nabi :

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (الَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّقَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعَبُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَأَقٌ لَهُ أَجْرَانِ). (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Artinya : ‘Aisyah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda, “orang yang membaca Al-Qur’an dan ia mahir membacanya, maka ia bersama para malaikat yang mulia dan berbakti. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur’an dengan terbata-bata dan merasa kesulitan ketika membacanya, maka baginya dua pahala.” (Muttafaqun’alaihi. HR. Al-Bukhari : 4937 dan Muslim : 798).³⁰

Berdasarkan hadis tersebut maka tidak ada kerugian sedikitpun bagi orang yang terbata-bata ataupun kesulitan membaca Al-Qur’an karena Allah SWT akan memberikan pahala, memberikan kemuliaan dan memelihara orang-orang yang mencintai Al-Qur’an. Kesungguhan mempelajari Al-Qur’an, menurut penulis merupakan salah satu tanda bahwa ia mencintai Al-Qur’an. Allah SWT berfirman :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”³¹

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur’an selama-lamanya. Pemahaman penulis, siapa saja yang memelihara Al-Qur’an maka Allah pun akan memeliharanya.

Perkara besar inilah yang harus guru tanamkan kepada para siswa muslim untuk mencintai Al-Qur’an. Sangat merugi jika seorang guru mampu

³⁰ Imam Nawawi, *Riyadhusshalihin*, penerjemah, Arif Rahman Hakim, (Solo : Insan Kamil 2011) h. 488.

³¹ Qs. Al-Hijr [15] : 9.

membaca Al-Qur`an dengan baik namun siswa sebagai anak didik tidak mampu apalagi tidak mau mempelajari Al-Qur`an.

Mempelajari Al-Qur`an adalah belajar membaca Al-Qur`an dengan disertai hukum tajwidnya, agar dapat membaca Al-Qur`an secara tartil³² dan benar seperti ketika Al-Qur`an diturunkan.

Ibnu Katsir berkata, “Bacalah dengan perlahan-lahan, karena hal itu akan membantu untuk memahami Al-Qur`an dan mentadabburinya. Dengan cara seperti itulah Rasulullah SAW membaca Al-Qur`an. Aisyah berkata, “Beliau membaca Al-Qur`an dengan tartil sehingga seolah-olah menjadi surat yang paling panjang.” Beliau senantiasa memutus-mutus bacaannya ayat demi ayat.³³

Ibnu Hajar berkata, “Sesungguhnya orang yang membaca dengan tartil dan mencermatinya, ibarat orang yang bershadaqah dengan satu permata yang sangat berharga, sedangkan orang yang membaca dengan cepat ibarat bershadaqah beberapa permata, namun nilainya sama dengan satu permata. Boleh jadi, satu nilai lebih banyak daripada beberapa nilai atau sebaliknya.”³⁴

Pendapat yang benar adalah, sesungguhnya seseorang yang membaca dengan tergesa-gesa, maka ia hanya mendapatkan satu tujuan membaca Al-Qur`an saja, yaitu untuk mendapatkan pahala bacaan Al-Qur`an, sedangkan orang yang membaca Al-Qur`an dengan tartil disertai perenungan, maka ia telah mewujudkan semua tujuan membaca Al-Qur`an.

³² Tartil adalah perlahan-lahan dan tidak tergesa-gesa. Diantaranya, memperhatikan potongan ayat, permulaan dan kesempurnaan makna, sehingga seorang pembaca akan berpikir terhadap apa yang sedang ia baca.

³³ Tata cara membaca Al-Qur`an yang dinukil dari Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam dan para sahabat menunjukkan pentingnya perlahan-lahan dalam membaca dan memperindah suara bacaan.

³⁴ Khalid bin Abdul Karim Al-Laahim, *Kunci-Kunci Tadabbur Al-Qur`an*, (Surakarta : Pustaka An-Naba’).